

IMPLEMENTASI SUMBANG DUA BELAS DALAM KEGIATAN MUATAN LOKAL KEMINANGKABAUAN DI SMPN 3 PADANG

Metsra Wirman¹, Qori Jones², Ilham³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. Pasir Jambak No. 4, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat
metsrawirmanalidin@gmail.com

Abstract: *Minangkabau culture is one of Indonesia's proud cultures. One of the Minangkabau cultures, namely "sumbang duo baleh" can provide lessons about the mistakes that must be avoided so that students' behavior is in accordance with the values and norms of the Minangkabau community. The objectives of this study were to determine the values and methods, as well as obstacles and support in the implementation of sumbang duo baleh in local Minangkabau content activities at Public Junior High School 3 Padang. This study was a qualitative approach by a case study design, the researcher was as key instrument. The method of collecting data was by interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the present study that the values of the Minangkabau tradition of sumbang duo baleh related to ethics and behavior are still relevant and need to be taught to students, the method of implementing sumbang duo baleh at Public Junior High School 3 Padang uses an integrative approach, cultural values are included in various subjects and extracurricular activities, and support from the school and community is very important to the success of the implementation of sumbang duo baleh.*

Keywords: ethics, minangkabau, local content, norms, sumbang duo baleh

Abstrak: Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu budaya Indonesia yang membanggakan. Salah satu budaya Minangkabau yakni "sumbang duo baleh" dapat memberikan pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari sehingga perilaku peserta didik sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan metode, serta kendala maupun dukungan dalam implementasi sumbang duo baleh pada kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti menjadi instrumen kunci. Metode mengumpulkan data adalah berupa wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai-nilai tradisi Minangkabau sumbang duo baleh yang berkaitan dengan etika dan perilaku masih relevan dan perlu diajarkan kepada siswa, metode implementasi sumbang duo baleh di SMPN 3 Padang menggunakan pendekatan integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi sumbang duo baleh.

Kata Kunci: etika, minangkabau, muatan lokal, norma, sumbang duo baleh

Indonesia sebagai negara dengan satunya adalah kebudayaan Minangkabau kekayaan budaya yang beragam, salah yang memiliki nilai-nilai, tradisi, dan adat

istiadat yang unik/khas. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melestarikan dan mengimplementasikan kegiatan muatan lokal yang mencerminkan kebudayaan Minangkabau di lembaga pendidikan, seperti SMPN 3 Padang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah provinsi Sumatera Barat telah mengeluarkan regulasi sebagai upaya pengintegrasian Pendidikan Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai dasar bagi lembaga pendidikan, yaitu: Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Kebijakan Pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, didukung oleh Peraturan Gubernur Nomor 70 Tahun 2010 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Al-Qur'an, dan Peraturan Gubernur Nomor 73 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan Nilai-Nilai Adat Minangkabau.

Adat istiadat merupakan kebiasaan lokal yang mengatur bagaimana interaksi dalam suatu komunitas berdasarkan nilai dan norma tertentu. Adat diartikan sebagai keseluruhan sistem nilai atau budaya suatu masyarakat yang menjadi landasan bagi perilaku, etika, dan tatanan sosial, serta mengikat masyarakat pada suatu sistem. Oleh karena itu, adat merupakan bagian terpenting dari kebudayaan dalam arti luas, yang berasal dari generasi sebelumnya dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Sofiani et al., 2022).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90 bahwa Allah menyuruh manusia untuk berakhlik mulia dengan selalu berbuat kebaikan, adil, tolong-menolong, membantu kerabat, dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal tersebut merupakan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat, agar seseorang memiliki budi pekerti, karakter, dan akhlak yang mulia. Terutama kepada peserta didik agar mengetahui mana yang benar/baik dan salah/buruk, yang diperbolehkan ataupun yang dilarang, sehingga dapat membentuk sikap dan kepribadian untuk hidup sesuai dengan aturan agama, bangsa dan negara. Mahrunisa et al. (2024) juga menemukan adanya nilai-nilai akhlak Islam seperti beriman dan bertaqwa, sabar, serta tolong menolong dalam seni budaya lokal di Banyumas.

Pembelajaran tentang budaya Minangkabau sangat penting diajarkan di sekolah, seperti di SMPN 3 Padang sebagai upaya melestarikan dan pewarisannya budaya Minangkabau. Salah satunya adalah sumbang duo baleh yang artinya dua belas sikap/perilaku/etika yang janggal atau tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Sumbang duo baleh harus dipahami oleh peserta didik agar dapat bertindak sesuai dengan norma pada budaya Minangkabau, seperti etika duduk, berdiri, berjalan, berbicara, melihat,

makan, berpakaian, bekerja, bertanya, menjawab, bergaul, dan bertingkah laku. Pengenalan sumbang duo baleh memberikan anak pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari sehingga dapat berperilaku sesuai nilai dan norma masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 3 Padang, peneliti menemukan peserta didik yang melanggar sumbang duo baleh. Contohnya, ketika jam istirahat banyak siswi-siswi yang duduk berduaan dengan siswa sambil bersenda gurau, merangkul dan berpegangan tangan. Hal itu merupakan hal negatif yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan Minang.

Melalui pengenalan warisan budaya dalam kurikulum sekolah, peserta didik dapat belajar tentang sejarah, bahasa, seni dan tradisi lokal, seperti tari, musik, kerajinan tangan, yang merupakan bagian dari budaya lokal. Implementasi kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang didasarkan pada pemahaman bahwa muatan lokal dan pengenalan warisan budaya merupakan bagian integral dari pendidikan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menghargai budaya keminangkabauan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui nilai-nilai dan metode, serta kendala maupun dukungan dalam implementasi sumbang dua belas pada kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang. Harapannya, agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori pendidikan lokal, khususnya dalam konteks kebijakan dan implementasinya. Hasil penelitian dapat menjadi dasar teoritis untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengintegrasikan muatan lokal keminangkabauan atau budaya lokal lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di SMPN 3 Padang yang berlokasi di Jl. Pulau Karam No. 98, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keberadaan kegiatan muatan lokal keminangkabauan. Jenis penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan praktik dari *stakeholder* yang terlibat (guru, siswa, dan staf sekolah).

Teknik pengumpulan data adalah berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif selama kegiatan muatan lokal, dan analisis dokumen resmi sekolah, yang kesemuanya dirancang untuk menggali

detail dan nuansa yang kompleks terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan lokal dengan memperhatikan aspek-aspek unik dari setiap situasi.

Wawancara mendalam dilakukan kepada *stakeholder* sebagai responden. Wawancara dilakukan secara terstruktur, dengan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya dan berkaitan dengan implementasi kegiatan muatan lokal keminangkabuan. Guru diwawancarai untuk memahami perspektif mereka terhadap penyelenggaraan program, sementara siswa akan memberikan pandangan mengenai dampak kegiatan tersebut pada pembelajaran yang mereka alami. Sebagai pelengkap, wawancara dengan staf sekolah memberikan wawasan tentang dukungan dan peran sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung menjadi bagian dari lingkungan sekolah, mengamati dengan seksama pelaksanaan kegiatan muatan lokal keminangkabuan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk meresapi secara langsung dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta atmosfer sekolah secara keseluruhan. Selain itu, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau perayaan budaya yang terkait dengan muatan lokal.

Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen melibatkan

pengumpulan dan evaluasi dokumentasi terkait, seperti kurikulum sekolah, pedoman pelaksanaan program, catatan rapat, serta laporan dan evaluasi terkait program muatan lokal. Analisis dokumen akan membantu dalam mengeksplorasi landasan kebijakan, metode pengajaran yang digunakan, dan evaluasi hasil program.

Teknik analisis data meliputi analisis konten untuk menggali informasi dari dokumen kebijakan, pedoman pelaksanaan, dan catatan rapat yang terkait dengan implementasi muatan lokal. Analisis ini memberikan landasan yang kuat dalam memahami kerangka kebijakan dan langkah konkret yang diambil. Selanjutnya, analisis tematik yang penting untuk menganalisis hasil wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah. Dengan teknik ini, dapat diidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari perspektif mereka, memberikan gambaran mendalam tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait program.

Terakhir, analisis *gap* yang dapat membantu mengidentifikasi implementasi sumbang dua belas yang terjadi di lapangan. Peneliti dapat mengeksplorasi kendala dan dukungan yang dihadapi terkait implementasi sumbang dua belas dalam kegiatan muatan lokal keminangkabuan di SMPN 3 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi SMP Negeri 3 Padang yaitu: Beriman, Cerdas, Terampil dan Berbudaya. Sekolah ini telah menerapkan mata pelajaran muatan lokal keminangkabauan, yang mencakup berbagai aspek kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau. Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada siswa sejak dini. Dengan fasilitas yang memadai, kurikulum yang inovatif, dan dukungan dari tenaga pendidik yang kompeten, SMPN 3 Padang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan mencetak generasi muda yang berprestasi dan berkarakter.

Nilai-Nilai Implementasi Sumbang Dua Belas dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Implementasi nilai-nilai sumbang duo baleh yang diobservasi di SMPN 3 Padang yakni sumbang duduk dan berdiri, sumbang kato (berbicara), sumbang tanyo (bertanya), sumbang jawek (menjawab), sumbang kurenah (berprilaku), sumbang makan, sumbang jalan (berjalan), sumbang caliak (melihat), sumbang bapakaian (berpakaian), sumbang karajo (bekerja), dan sumbang bagaua (bergaul). Hal tersebut mengatur tata cara bertingkah laku pemuda Minang dalam kehidupannya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Padang, Ibu Rika Susiwaty, M.Pd diketahui bahwa sekolah

sangat menekankan pentingnya sumbang duo baleh dalam kegiatan sehari-hari siswa. “Ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah”. Pernyataan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kerapihan, kesopanan, menghormati dan menghargai sejak dini. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Guru kelas VII (Ibu Suci) dan Bapak Ahmad (guru muatan lokal keminangkabauan) yang mengatakan, “Dalam setiap pertemuan kelas, kami selalu mengingatkan siswa untuk berpakaian, duduk, berdiri, berbicara, bertanya, dan menjawab dengan baik, rapi, sopan, dan menghargai guru serta siswa lainnya”. Dalam hal berpakaian, Ibu Melati (Guru kelas VIII) menyatakan bahwa siswa diharuskan berpakaian rapi, sopan, dan sesuai aturan seragam sekolah. “Ini bukan hanya soal penampilan, tetapi juga soal menghormati aturan dan norma yang ada”.

Selain itu, wawancara dengan Siti, salah satu siswa kelas VIII, memberikan pandangan mengenai penerapan sumbang duo baleh di kalangan siswa. Siti menyatakan, “Kami diajarkan untuk duduk dengan tenang, sopan, dan tidak mengganggu saat pelajaran berlangsung”. Dalam hal sumbang kato (berbicara), sumbang tanyo (bertanya) dan jawek (menjawab) siswa diajarkan untuk berbicara dengan baik, sopan, dan tidak

menggunakan kata-kata kasar. Ini membuat suasana kelas lebih nyaman, tertib, dan harmonis. Pengamalan nilai-nilai tersebut mencerminkan efektivitas pengajaran sumbang dua belas di kalangan siswa.

Data observasi juga mendukung temuan ini. Saat upacara bendera, peneliti menemukan bahwa siswa berdiri dengan rapi dan tertib, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan. Selanjutnya, dalam kegiatan praktik seni tradisional, siswa duduk dengan tenang dan sopan saat mendengarkan arahan dari guru seni, menunjukkan perhatian penuh dan mengikuti instruksi dengan baik. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara sekolah lainnya, pembagian tugas juga mencerminkan penerapan nilai-nilai sumbang karajo (bekerja). Siswa laki-laki bertanggung jawab atas tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, sementara siswi mengerjakan tugas-tugas yang lebih ringan dan memerlukan ketelitian.

Secara keseluruhan, implementasi nilai sumbang dua belas di SMPN 3 Padang cukup baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum menerapkannya, dari 26 siswa kelas VII, hanya sekitar 75% siswa yang betul-betul menerapkan nilai implementasi sumbang dua belas dalam kegiatan sehari-hari mereka di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar dan muatan lokal, guru menggunakan metode ceramah dan diskusi dalam mengajarkan adat istiadat Minangkabau. Siswa memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai-nilai sumbang dua belas, seperti sopan santun dan gotong royong. Selain itu, dalam praktik seni tradisional seperti latihan tari Minangkabau membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal. Siswa bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan sikap saling menolong dan menghormati.

Dilihat dari segi dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran di SMPN 3 Padang juga menunjukkan upaya yang serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai sumbang dua belas di sekolah tersebut. Kurikulum merdeka yang diterapkan memungkinkan fleksibilitas dalam mengajarkan muatan lokal, dan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disesuaikan untuk mencakup materi adat istiadat Minangkabau.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian Bashori & Ardinini (2021) tentang pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di Pariaman belum mencapai tujuan yang diinginkan, metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan demonstrasi serta kurangnya bahan ajar yang terstruktur.

Berbeda dengan temuan ini, SMPN 3 Padang telah mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur, meskipun tantangan serupa seperti kurangnya bahan ajar juga masih ada. Selain itu, Yuliasih et al. (2020) menemukan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis muatan lokal Minangkabau di SD/MI sangat valid sebagai penunjang pembelajaran. Validitas ini juga tercermin di SMPN 3 Padang, dimana bahan ajar yang digunakan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dengan baik.

Akhyar et al. (2023) mengungkapkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau penting untuk menanggulangi degradasi moral, dan di SMPN 3 Padang melalui mata pelajaran muatan lokal keminangkabauan berhasil menginternalisasi nilai tersebut, membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan sekaligus dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan lokal. Umiyah & Ningsih (2024) juga menemukan adanya pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, seperti gotong royong, kerjasama, kedisiplinan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab yang berbasis seni budaya lokal, seperti kenthongan dan gamelan.

Susilawati et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan pengintegrasian Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau penting untuk keberhasilan program, dan pelatihan serupa juga diperlukan di SMPN 3 Padang untuk memperkuat integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Selain itu, Illahi et al. (2021) menyarankan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau hendaknya diberikan ruang tersendiri, dan hal ini sudah diterapkan di SMPN 3 Padang dimana muatan lokal keminangkabauan diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Namira & Siswanto (2021) menemukan bahwa *board game* dapat menjadi media alternatif untuk pembelajaran budaya, dan SMPN 3 Padang dapat mempertimbangkan penggunaan media kreatif seperti ini untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Fithri (2019) menekankan pentingnya penguatan nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, dan respon positif dari siswa di SMPN 3 Padang menunjukkan bahwa mereka menerima dan menerapkan nilai-nilai ini dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai sumbang dua belas dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama berhasil diinternalisasi oleh siswa melalui

berbagai kegiatan sekolah. Meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya bahan ajar yang terstruktur, sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan dan mengajarkan budaya lokal Minangkabau. Temuan penelitian mendukung pentingnya langkah ini dan memberikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi ke depannya.

Metode Implementasi Sumbang Dua Belas dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Implementasi nilai-nilai sumbang duo baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMPN 3 Padang dilakukan melalui beragam metode yang inovatif dan interaktif. Para guru di sekolah ini menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai tersebut. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, seperti kesopanan, tanggung jawab, kerjasama, gotong royong, dan saling menghormati.

Selain metode ceramah dan diskusi, guru juga sering menggunakan demonstrasi praktis untuk memperlihatkan cara-cara menerapkan nilai-nilai sumbang dua belas. Misalnya, dalam pembelajaran

mengenai sumbang duduak (etika duduk), guru memperagakan cara duduk yang benar dan sopan sesuai dengan budaya Minangkabau. Kemudian siswa diminta untuk mempraktikkannya, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan praktis ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru di SMPN 3 Padang juga memanfaatkan media visual seperti video dan gambar. Penggunaan media visual ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang mungkin abstrak. Siswa menjadi lebih antusias dan lebih mudah menguasai ketika materi disajikan dengan visual yang menarik. Selain itu, kegiatan praktek seni tradisional Minangkabau juga menjadi bagian penting dari metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan tari atau lirik lagu tradisional.

Penelitian terdahulu memberikan wawasan tambahan yang mendukung efektivitas metode-metode ini. Mutia (2023) menekankan pentingnya variasi media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian Akhyar et al. (2023) menekankan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui cerita tradisional

dan ungkapan bijak dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi siswa.

Metode implementasi nilai-nilai sumbang dua belas di SMPN 3 Padang mencerminkan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran dan memanfaatkan media yang menarik, guru-guru di sekolah ini berhasil menghadirkan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam sumbang duo baleh (dua belas pantangan).

Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Sumbang Dua Belas dalam Kegiatan Muatan Lokal Keminangkabauan di SMPN 3 Padang

Terdapat berbagai kendala dan dukungan yang mempengaruhi keberhasilan program implementasi sumbang duo baleh dalam kegiatan muatan lokal keminangkabauan di SMP 3 Padang. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi pembelajaran maupun sumber daya manusia. Sebagai contoh, belum adanya buku pedoman yang lengkap dan terstruktur mengenai muatan lokal keminangkabauan membuat guru harus berkreasi sendiri dalam menyusun bahan ajar dan RPP. Hal ini membutuhkan waktu dan usaha ekstra dari para guru, yang kadang-kadang mengakibatkan kurangnya

konsistensi dalam penyampaian materi. Seorang guru menyatakan: “Kami sering harus mencari dan mengembangkan materi sendiri karena belum ada buku pedoman yang jelas. Ini memerlukan banyak waktu dan kadang membuat kami tidak konsisten dalam mengajar”.

Selain itu, kendala lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar muatan lokal keminangkabauan secara efektif. Meskipun sebagian besar guru memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai sumbang duo baleh, mereka sering kali belum mendapatkan pelatihan khusus yang dapat membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dengan cara yang menarik dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Susilawati et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa banyak guru di Sumatera Barat belum mampu melaksanakan program pengintegrasian nilai dengan baik, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat dibutuhkan.

Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam implementasi program ini. SMPN 3 Padang mendapatkan dukungan yang signifikan dari kepala sekolah dan staf administrasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai sumbang dua belas. Kepala sekolah berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal

dan mendorong guru-guru untuk mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. "Kami selalu berusaha mendukung guru-guru dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, karena kami percaya ini penting untuk perkembangan karakter siswa". Selain itu, dukungan dari orang tua murid dan masyarakat sekitar juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Kesediaan orang tua untuk mendukung kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya lokal memperkuat pesan yang disampaikan di kelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan institusional dan keterlibatan komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program muatan lokal. Hasil penelitian Mutia (2023) menekankan pentingnya evaluasi yang komprehensif dan dukungan institusional untuk memastikan bahwa program muatan lokal berjalan dengan baik. Penelitian Illahi et al. (2021) juga menggarisbawahi pentingnya ruang tersendiri dalam kurikulum untuk mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, yang dapat memperkuat fokus dan pemahaman siswa.

Namun, masih ada tantangan dalam hal integrasi nilai-nilai budaya lokal sumbang dua belas dengan mata pelajaran lain. Guru sering kali kesulitan menemukan cara yang efektif untuk menghubungkan nilai-nilai budaya ini

dengan materi pelajaran yang lebih umum seperti matematika atau sains. "Kami berusaha mengaitkan nilai-nilai budaya dengan pelajaran lain, tetapi tidak selalu mudah menemukan cara yang pas".

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan komunitas, serta upaya kreatif dari para guru, memungkinkan implementasi sumbang dua belas di SMPN 3 Padang berjalan dengan baik. Peningkatan sumber daya, pelatihan bagi guru, dan integrasi yang lebih baik dengan mata pelajaran lain, dapat menunjang program ini terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: 1. Implementasi sumbang dua belas di SMPN 3 Padang menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan etika dan perilaku sangat relevan dan perlu diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan dan kesesuaian perilaku dengan norma sosial budaya Minangkabau.

2. Metode implementasi sumbang dua belas di SMPN 3 Padang menggunakan pendekatan yang integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru masih menjadi tantangan.
3. Dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan implementasi sumbang dua belas. Namun, masih terdapat kendala berupa minimnya pemahaman dan minat siswa terhadap nilai-nilai ini. Oleh karena itu perlu upaya seperti pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan masyarakat dan tokoh adat untuk mendukung kegiatan muatan lokal. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam kegiatan sekolah akan membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193-206.
- Bashori, B., & Ardinini, A. M. (2021). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Minangkabau di SD/SMP Kota Pariaman sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 91-105.
- Fithri, W. (2019). Internalisasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau pada Santri Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 44-52.
- Illahi, R. K., Yunita, R., Rahmawati, D. N. U., & Vrika, R. (2021). The Existence of Minangkabau Culture Subject in the Curriculum of 2013. *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities*, 11(1), 120-123.
- Mahrunisa, F., Mulyani, E., & Budiyono, A., (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pertunjukan Seni Cowongan di Banyumas. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 36-46.
- Mutia, U. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 360-368.
- Namira, C., & Siswanto, A. (2021). Perancangan *Board Game* “Cindua Mato” sebagai Media Alternatif Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau untuk Anak - Anak di Kota Bukittinggi. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).
- Sofiani, N., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Filsafat Ilmu terhadap Sumbang 12 (Duo Baleh) Terkhusus pada Sumbang Kato, Sumbang Pakai, Sumbang Bagau dalam Kehidupan Generasi Milenial di Minangkabau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2543-2549.
- Susilawati, N., Amri, E., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2020). Integrasi Pendidikan Al-Qur'an dan Budaya

Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 5 Nomor 2 Oktober 2024

- Alam Minangkabau dalam Setting Pembelajaran daring. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 103-109.
- Umiyah, I., & Ningsih, T. (2024). Penanaman Nilai Karakter Berbasis Seni Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS di MI Ma'arif 01 Gentasari. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 133-143.
- Yuliasih, R., Roza, M., & Samad, D. (2020). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Muatan Lokal Minangkabau di Kelas IV SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(1), 31-44.